

BENTUK DAN RAGAM HIAS NISAN PADA KOMPLEKS MAKAM DATU
KALIBONG KECAMATAN SIBULUE KABUPATEN BONE



S K R I P S I

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora
pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

OLEH:

MASIDA ARYATI SULASTRI

Nomor pokok : F 611 16 511

MAKASSAR

2022

LEMBAR PENGESAHAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:
112/UN4.9.1/KEP/2021, tanggal 14 Januari 2021, dengan ini kami menyatakan
menerima dan menyetujui skripsi ini.

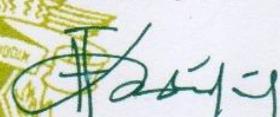
Makassar, 19 Desember 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

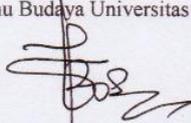

Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002




Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si.
Nip. 196511041999032001

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.
Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin


Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002

SKRIPSI

**BENTUK DAN RAGAM HIAS NISAN PADA KOMPLEKS MAKAM
DATU KALIBONG, KECAMATAN SIBULUE, KABUPATEN BONE**

Disusun dan diajukan oleh

**Masida Aryati Sulastri
F61116511**

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

Pada tanggal 9 Januari 2023

Dinyatakan telah memenuhi syarat



**Menyetujui
Komisi Pembimbing,**

Pembimbing I

Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip: 197205022005012002

Pembimbing II

Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si.
Nip: 196511041999032001

Dekan
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akim Duli, M.A.
Nip: 196407161991031010

Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip: 197205022005012002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari Senin, 23 Januari 2023 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :

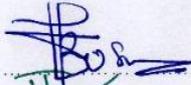
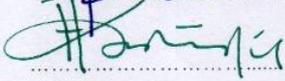
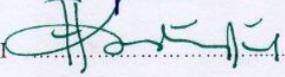
**BENTUK DAN RAGAM HIAS NISAN PADA KOMPLEKS MAKAM
DATU KALIBONG, KECAMATAN SIBULUE, KABUPATEN BONE**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.



19 Januari 2023

Panitia Ujian Skripsi

- | | | |
|--|---------------|---|
| 1. Dr. Rosmawati, S.S.,M.Si. | Ketua |  |
| 2. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si. | Sekretaris |  |
| 3. Yusriana, S.S.,M.A. | Penguji I |  |
| 4. Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka,
M.Arch.,MatSc. | Penguji II |  |
| 5. Dr. Rosmawati, S.S.,M.Si. | Pembimbing I |  |
| 6. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si. | Pembimbing II |  |

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Masida Aryati Sulastrı

NIM : F 611 16 511

Program Studi : Arkeologi

Fakultas/Universitas : Ilmu Budaya/Hasanuddin

Judul Skripsi : Bentuk dan Ragam Hias Nisan pada Kompleks Makam
Datu Kalibong Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone

Menyatakan dengan sungguh-sungguh serta sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan melalui penelitian ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa keseluruhan isi skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar yang diberikan Universitas Hasanuddin batal saya terima.

Makassar, 19 Januari 2023

Pembuat Pernyataan



Masida Aryati Sulastrı

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbil'alamin*. Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, sebagai syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, yang berjudul “Bentuk dan Ragam Hias Nisan pada Kompleks Makam Datu Kalibong, Kecamatan Sibulue, Kabupaten Bone”. Shalawat dan salam tak lupa penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya yang telah membawa umat manusia menuju jalan kebaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, diharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini tidaklah mudah dan melalui rangkaian yang panjang, mulai dari tahap awal penulisan proposal, penelitian lapangan hingga penulisan laporan akhir. Selama itu penulis banyak mendapat bantuan, dorongan semangat, dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar dan Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A., selaku Rektor Universitas Hasanuddin periode 2014 – 2022.
2. Bapak Prof. Dr. Akin Duli, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

3. Ibu Dr. Rosmawati, S.S., M.Si., selaku ketua Departemen Arkeologi Universitas Hasanuddin, juga selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan dan arahan kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
4. Ibu Yusriana, S.S., M.A., selaku Sekretaris Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
5. Ibu Dr. Khadijah Thahir Muda, S.S., M.Si., selaku Pembimbing II. Terima kasih yang tak terhingga atas kesabaran dan kebaikan dalam memberikan arahan dan bimbingan, serta segala masukan untuk penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Dr. Yadi Mulyadi, S.S., M.A., selaku Penasehat Akademik, terima kasih atas kebaikan, bimbingan dan nasehatnya selama ini.
7. Seluruh dosen pengajar Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, terima kasih atas segala kebaikan dan waktu yang telah diluangkan untuk mengajar penulis selama menempuh studi. Terima kasih yang tak terhingga kepada Bapak Dr. Anwar Thosibo, M.Hum., Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si., Dr. Erni Erawati, M.Si., Dr. Hasanuddin, M.A., Dr. Muhammad Nur, S.S., M.A., Asmunandar, S.S., M.A., Dr. Supriadi, S.S., M.A., Dr. Yadi Mulyadi S.S., M.A., Nur Ihsan D, S.S., M.Hum., Dr. H. Muh. Bahar Akkase Teng, Lc.P., M.Hum., Prof. Dr. Muhlis Hadrawi S.S, M.Hum., serta Dr. Eng. Ilham Alimuddin, S.T., M.Gis.

8. Kepala Sekretariat Departemen Arkeologi, Bapak Syarifuddin terima kasih untuk segala bantuannya dalam urusan kesekretariatan selama ini.
9. Kepala Desa Kalibong, Bapak Ir. Andi Sulih dan Ibu Rida Fransiska, yang telah memberikan akses kepada kami untuk melakukan penelitian di Kabupaten Bone, tepatnya di Desa Kalibong, Kecamatan Sibulue yang berlangsung selama 3 hari lamanya.
10. Sobat karib, teman seperjuangan sedari SMA hingga menjadi anak rantau di Makassar, Rais, Ilham, Ibnu, Bagus, Adiatnas, dan Rifka.
11. Seluruh saudara (kakak dan adik) di Keluarga Mahasiswa Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Unhas (KAISAR FIB-UH), terima kasih telah menjadi sahabat, teman, keluarga serta banyak memberikan ilmu dan bantuan selama ini. *Dwarapala* 2014, Kak Bambang dan Kak Senja selaku pendamping *Landasstular XXVI*, dimana penulis banyak belajar dari kalian. Terima kasih Kak Ali, Kak Uli, *Pillbox* 2015, Kak Nun, Salmia, dan Kak Ariny. *Sandeq* 2017, Uge, Enriko, Faizah, dan Erni, serta semua saudara yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
12. Angkatan penuh drama, *Landbridge/Arkeologi* 2016. Terima kasih untuk rasa persaudaraan, kekeluargaan dan kepedulian yang selama ini diberikan kepada penulis. Terima kasih atas segala bantuan, dan terima kasih untuk keseruan, keceriaan, dan warna yang kalian lukiskan kurang lebih hampir enam tahun ini. Maaf jika penulis seringkali merepotkan. Semoga kita semua sukses!
13. Teman berbagi dikala suka maupun duka, Alwi dan Nunung.

14. Member *sister fillah*, Tania, Irah, Yulas, Ainin, Dian, Tita, dan Amal yang banyak membantu dan mengajar penulis menjadi pribadi yang lebih sabar dibangku perkuliahan.
15. Tim penelitian *Kalibong BI Research*, Abi, Yulas, Ona, Uge, Dolo, Ayu, dan Agang, terima kasih telah membantu penulis dalam proses pengumpulan data di lapangan.
16. Teman-teman di UKM Caritas yang mengajarkan banyak hal tentang musik dan arti kebersamaan, Kak Winda, Kak Rian, Kak Ode, Kak Ardi, Kak Adi *Brewok*, dan Kak Anton. Serta kawan seangkatan, *Consanance* 2018, Wilda, Ana, Nadia, Fajar, Ciwang, Arafah dan Budi. Saya ucapkan terima kasih karena telah mewarnai beberapa tahun terakhir dengan lagu-lagu bergenre *oldest song*-nya.
17. Teman-teman yang dipertemukan di lokasi KKN, Zhafran Fayiz, Indra, dan Sulfiana, terima kasih telah menjadi yang terbaik. Serta teman-teman KKN Tematik 105 Barru, Erni, Dicky, Sidiq, dan semua teman KKN Tematik Barru-Parepare Gelombang 105 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga kita semua sukses.
18. Ucapan terima kasih yang terdalam dan tak terhingga untuk kedua malaikat, pahlawan dan semangat hidupku, orang tua terbaik sepanjang masa. Almarhum Ayahanda Suardi Ali, terima kasih untuk setiap tetes keringat dan perjuangan yang telah dilakukan beliau selagi hidup untuk memenuhi segala kebutuhan penulis. Teruntuk Ibunda tercinta Hj. Nur Jaya Sattung, terima kasih telah menjadi wanita terkuat yang pernah

penulis kenal. Terima kasih untuk setiap do'a dan kasih sayang tulus yang diberikan kepada penulis setiap harinya. Selanjutnya terima kasih untuk kakak penulis, Lasdi Aryadi yang telah menjadi kakak sekaligus ayah kedua bagi adik-adiknya. *Sending love to Oman*, semoga kakak sukses!

19. Dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, rasa hormat dan terima kasih serta permohonan maaf yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang senantiasa berjasa dan mendukung penulis. Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan ketulusan hati sebagai amal ibadah.

Semoga skripsi ini bisa bermanfaat dan dapat memberi ilmu baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu Arkeologi di Sulawesi Selatan.

Makassar, Desember 2022

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR FOTO	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR DIAGRAM.....	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Metode Penelitian.....	6
1.6 Tinjauan Pustaka	8
1.7 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II PROFIL WILAYAH, SEJARAH DAN ISLAMISASI KERAJAAN BONE.....	13
2.1 Profil Wilayah Kabupaten Bone.....	13
2.2 Sejarah Terbentuknya Kerajaan Bone	17
2.3 Masuknya Islam di Bone	21

BAB III DATA LAPANGAN	23
3.1 Deskripsi Kompleks Makam Datu Kalibong	23
3.2 Sampel Makam.....	29
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	57
4.1 Analisis Bentuk Nisan Kompleks Makam Datu Kalibong.....	57
4.2 Analisis Ragam Hias pada Nisan Kompleks Makam Datu Kalibong	59
4.3 Pengaruh Kebudayaan	65
4.3.1 Budaya Lokal berdasarkan Bentuk dan Ragam Hias Nisan.....	66
4.3.2 Budaya Luar berdasarkan Ragam Hias Nisan.....	79
BAB V PENUTUP.....	84
5.1 Simpulan.....	84
5.2 Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	1
DATA INFORMAN	2

DAFTAR FOTO

Foto 3. 1 Keadaan Kompleks Makam Datu Kalibong tampak dari arah timur.....	24
Foto 3. 2 Jalan menuju situs.....	24
Foto 3. 3 Pintu masuk situs	25
Foto 3. 4 Nisan tipe balok dengan motif tumpal.....	30
Foto 3. 5 Nisan tipe pipih.....	31
Foto 3. 6 Nisan tipe pipih berpelipit makam 3.....	32
Foto 3. 7 Motif suluran-suluran pada gunungan makam 3	32
Foto 3. 8 Nisan tipe balok	33
Foto 3. 9 Nisan tipe balok berpelipit dengan inskripsi Arab.....	34
Foto 3. 10 Inskripsi Arab pada jirat sebelah selatan makam 5.....	35
Foto 3. 11 Nisan tipe silindrik bersisi delapan.....	36
Foto 3. 12 Nisan tipe balok delapan sisi	37
Foto 3. 13 Nisan tipe pipih berpelipit makam 8.....	38
Foto 3. 14 Ragam hias flora pada gunungan makam 8.....	39
Foto 3. 15 Nisan tipe pipih dengan inskripsi Arab di dalam medalion.....	40
Foto 3. 16 Nisan tipe balok	41
Foto 3. 17 Nisan tipe pipih berbentuk pedang makam 11 (sebelah utara).....	42
Foto 3. 18 Nisan tipe pipih makam 11 (sebelah selatan)	42
Foto 3. 19 Nisan tipe balok	43
Foto 3. 20 Nisan tipe pipih makam 13, sebelah utara	44
Foto 3. 21 Nisan tipe pipih makam 13, sebelah selatan	44
Foto 3. 22 Makam 15 tampak dari arah selatan	45
Foto 3. 23 Nisan tipe gada makam 15.....	45
Foto 3. 24 Nisan tipe pipih dengan motif hias geometris	46
Foto 3. 25 Makam 16 dengan nisan tipe menhir	47
Foto 3. 26 Nisan tipe balok	48
Foto 3. 27 Nisan tipe balok berlafadz <i>Allah</i> di dalam medalion.....	49
Foto 3. 28 Nisan tipe pipih dengan motif sulur-suluran makam 19.....	50
Foto 3. 29 Motif meander nisan tipe pipih makam 19, tampak samping.....	50

Foto 3. 30 Nisan tipe balok	51
Foto 3. 31 Nisan tipe balok bersusun	52
Foto 3. 32 Nisan tipe pipih berbentuk cekung	52
Foto 3. 33 Makam 23 dengan nisan tipe menhir tampak dari arah selatan	53
Foto 3. 34 Nisan tipe menhir makam 23 sebelah utara	53
Foto 3. 35 Makam 24 tampak dari arah selatan	54
Foto 3. 36 Nisan tipe balok makam 24	54
Foto 3. 37 Makam 25 tampak dari arah utara	55
Foto 3. 38 Nisan pipih tampak depan berhias flora	55
Foto 3. 39 Nisan pipih tampak belakang berhias geometris	55
Foto 3. 40 Makam 26 dengan nisan tipe menhir	56
Foto 4. 1 Motif belah ketupat	73
Foto 4. 2 Motif tumpal	74
Foto 4. 3 Motif lingkaran	75
Foto 4. 4 Motif sulur-suluran	77
Foto 4. 5 Motif bentuk kelopak bunga	78
Foto 4. 6 Motif bunga menengadah	78
Foto 4. 7 Kaligrafi khat <i>Naskhi</i>	80
Foto 4. 8 Kaligrafi khat <i>Tsuluts</i>	81
Foto 4. 9 Kaligrafi khat <i>Kufi</i> M8.....	82
Foto 4. 10 Kaligrafi khat <i>Kufi</i> M3.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Peta Administrasi Kabupaten Bone.....	13
Gambar 3. 1 Peta Kompleks Makam Datu Kalibong.....	23
Gambar 3. 2 Denah Sektor 1 Kompleks Makam Datu Kalibong.....	26
Gambar 3. 3 Denah Sektor 2 Kompleks Makam Datu Kalibong.....	27
Gambar 3. 4 Denah Sektor 3 Kompleks Makam Datu Kalibong.....	27
Gambar 4. 1 Tipe pipih	67
Gambar 4. 2 Tipe nisan balok	68
Gambar 4. 3 Tipe nisan silindrik.....	69
Gambar 4. 4 Tipe nisan menhir.....	70
Gambar 4. 5 Tipe nisan gada.....	70
Gambar 4. 6 Motif belah ketupat	73
Gambar 4. 7 Motif tumpal.....	74
Gambar 4. 8 Motif bentuk pilin.....	74
Gambar 4. 9 Motif lingkaran.....	75
Gambar 4. 10 Motif garis horisontal.....	75
Gambar 4. 11 Motif bunga menengadah.....	78
Gambar 4. 12 Kaligrafi khat <i>Naskhi</i>	80
Gambar 4. 13 <i>Kaligrafi khat Kufi</i>	82

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Luas Kecamatan di Kabupaten Bone Tahun 2015.....	14
Tabel 4. 1 Bentuk nisan pada Kompleks Makam Datu Kalibong.....	57
Tabel 4. 2 Jenis ragam hias pada nisan	60
Tabel 4. 3 Ragam hias geometris pada nisan	60
Tabel 4. 4 Ragam hias flora (tumbuhan) pada nisan.....	63
Tabel 4. 5 Ragam hias inskripsi Arab pada nisan	65

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 3. 1 Persentase bentuk nisan.....	29
---	----

ABSTRAK

Masida Aryati Sulastri. “*Bentuk dan Ragam Hias Nisan Pada Kompleks Makam Datu Kalibong, Kecamatan Sibulue, Kabupaten Bone*” **dibimbing Oleh Rosmawati dan Khadijah Thahir Muda.**

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh kebudayaan, baik kebudayaan lokal maupun kebudayaan luar (Islam) melalui bentuk dan ragam hias nisan di Kompleks Makam Datu Kalibong, Kecamatan Sibulue, Kabupaten Bone. Permasalahan yang diajukan adalah bagaimana bentuk dan ragam hias nisan pada Kompleks Makam Datu Kalibong dan apa yang mempengaruhi bentuk dan ragam hias nisan di situs tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa deskripsi bentuk dan ragam hias nisan pada Kompleks Makam Datu Kalibong. Adapun metode penelitian meliputi tahapan pengumpulan data pustaka dan data lapangan, pengolahan data, yaitu analisis morfologi dan analisis stilistik, serta interpretasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk dan ragam hias nisan pada Kompleks Makam Datu Kalibong dipengaruhi oleh adanya dua kebudayaan yang berbeda, yaitu kebudayaan lokal yang ditandai dengan penggunaan nisan tipe Bugis-Makassar, serta ragam hias yang dituangkan ke dalam simbol-simbol yang memiliki makna tertentu bagi falsafah hidup orang Bugis. Kebudayaan luar, yaitu kebudayaan Islam ditandai dengan penggunaan ragam hias kaligrafi yang berasal dari Arab. Keanekaragaman bentuk dan ragam hias Kompleks Makam Datu Kalibong menggambarkan harmonisasi ajaran Islam dengan kebudayaan lokal dalam membentuk peradaban di Kalibong.

Kata Kunci: *Nisan, bentuk, ragam hias, kebudayaan, lokal, Islam.*

ABSTRACT

Masida Aryati Sulastri. *“Form and Variety of Headstone Decoration at the Datu Kalibong Tomb Complex, Sibulue District, Bone Regency” supervised by Rosmawati and Khadijah Thahir Muda.*

This study aims to determine the influence of culture, both local culture and Islamic culture through the shape and decoration of the headstones of the Datu Kalibong Tomb Complex, Sibulue District, Bone Regency. The problem posed is how the shape and decoration of the headstones are the Datu Kalibong Tomb Complex and what influences the shape and decoration of the headstones at the site.

This study used a qualitative method in the form of a description of the shape and decoration of the headstones at the Datu Kalibong Tomb Complex. The research method includes the stages of collecting data, processing data, and interpreting data.

As the results, indicate that the shape and decoration of the tombstones at the Datu Kalibong Tomb Complex are influenced by the presence of two cultures, the local culture which is marked by the use of the Bugis-Makassar type gravestone, as well as the decoration as outlined in the symbols has a certain meaning for the Bugis. External culture (Islam) is characterized by the use of decorative calligraphy. The diversity of forms and decorations of the tomb complex illustrates the harmonization of Islamic teachings with local culture in forming civilization in Kalibong.

Keywords: *Headstone, shape, decoration, culture, local, Islam.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islamisasi di Sulawesi Selatan dipelopori oleh para *muballiq*, yang biasa disebut *Datuk Tallua* atau Tiga Datuk, yakni Datuk Ri Bandang, Datuk Ri Patimang, dan Datuk Ri Tiro, yang berasal dari Kota Tengah, Minangkabau. Raja Gowa dan Tallo merupakan raja-raja yang pertama kali memeluk agama Islam, tepatnya pada tanggal 22 September 1605 M (Sewang, 2005). Kedua raja ini telah mengakui Islam sebagai agama kerajaan dan berusaha menyebarkan Islam. Usaha penyebaran dilakukan secara damai, yaitu dengan mengirim utusan kepada raja-raja di daerah lainnya di Sulawesi Selatan untuk mengajak meninggalkan kepercayaan lama dan menganut agama Islam. Melalui jalur peperangan, akhirnya Raja Soppeng yang bergelar Datu Beo E dikalahkan oleh Gowa dan pada tahun 1607 M menyatakan memeluk agama Islam. Kemudian mengislamkan Bone pada tahun 1611 M. Setelah itu agama Islam berkembang dengan pesat di Sulawesi Selatan (Tjandrasmita, 1983; Sewang, 2005).

Setelah beberapa kerajaan mengakui Islam, hal tersebut tidak serta merta mengubah kepercayaan yang telah dianut sebelumnya. Perlu diketahui, sebelum masuknya Agama Islam, banyak raja-raja dan rakyat dari kerajaan-kerajaan di daerah ini yang masih menganut kepercayaan nenek moyangnya (Tjandrasmita, 1983). Seperti yang dikatakan Mattulada, bahwa dengan

kedatangan Islam di daerah ini tidak berarti secara langsung menghilangkan seluruh adat istiadat dan tradisi lokal yang telah dipegang teguh oleh masyarakat (Abdullah, 2016).

Kerajaan-kerajaan baik yang kecil maupun besar telah muncul di Sulawesi Selatan sekitar abad XIV. Setelah masuknya Islam, banyak kerajaan-kerajaan Islam tersebut menghasilkaninggalan berupa makam dengan nisan yang amat bervariasi. Bentuk-bentuk nisan yang banyak tersebar di beberapa kompleks makam Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat mengungkapkan kejayaan jamannya (Muhaeminah, 2008:62). Diantaranya ialah Kerajaan Bone. Sebagai salah satu kerajaan besar, Bone menyimpan banyak peninggalan kepurbakalaan yang merupakan bukti aktivitas manusia pendukungnya, seperti masjid, istana, makam, bekas benteng, dan alat-alat kerajaan lainnya. Di antarainggalan kebudayaan material masa Islam, masjid, istana dan rumah adat, sistem pemakaman dapat dijadikan bukti sejarah masuknya Islam ke Sulawesi, mengingat arsitektur setempat pada jamannya menggunakan bahan-bahan yang tidak mudah musnah (Duli, dkk 2013).

Makam sebagai salah satu bukti sistem penguburan bagi orang muslim, pada umumnya dibagian atas diberi tanda berupa nisan dengan orientasi utara-selatan. Ditinjau dari bentuknya, bangunan makam terdiri atas tiga unsur yang saling melengkapi, yaitu jirat, nisan dan cungkup. Jirat merupakan bagian dasar berbentuk segi empat biasanya berundak-undak dengan berbagai ragam dan hiasan, bahannya batu atau kadang-kadang kayu. Di atas jirat ditempatkan nisan dari batu, kayu, atau logam dengan arah utara selatan. Pada nisan kubur inilah

paling banyak ditampilkan bentuk dan pola hias yang beraneka ragam. Di samping ragam hias, tulisan indah huruf Arab atau Aksara Bugis-Makassar yang kaligrafi, kebanyakan berisi ayat-ayat suci Islam menghiasi bangunan makam (Tjandrasasmita, 1983).

Kata nisan atau maesan berarti tanda yang diberikan kepada sebuah makam, yang didirikan diatas kubur seseorang, sebagai tanda, nisan dan makam selalu dikaitkan dengan kematian. Dalam Islam, mati adalah suatu tahap perjalanan manusia menuju kehidupan akhirat. Nisan atau tanda kubur itu bisa berupa gundukan tanah atau batu, ditempatkan pada bagian kepala saja (Irmawati, dalam Muhaeminah, 2001:63). Makam dan nisan kubur yang variatif menunjukkan tingkat perkembangan teknologi, bentuk, gaya, dan corak arsitektur yang tinggi pada zamannya. Perbedaan bentuk, posisi keletakan, ukuran dan langgam mencerminkan simbol, status sosial, jasad yang dimakamkan (bangsawan, pejuang dan pemberani, keanggunan, dan kesuburan, tokoh adat, dan ulama) (Duli, dkk 2013: 116-120).

Penelitian terkait makam telah banyak dilakukan oleh peneliti dalam mengembangkan maupun melengkapi hasil-hasil penelitian terdahulu. Oleh Arwin (2020) dalam skripsinya yang berjudul Kaligrafi Pada Kompleks Makam Datu Kalibong Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone, fokus membahas Gaya dan Hubungan Jirat, Nisan berdasarkan Kaligrafi di Situs Datu Kalibong. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga gaya/jenis *Khat* di kompleks makam tersebut, yaitu *Khat Kufi*, *Khat Naskh*, dan *Khat Tsulut*. Dimana *Khat Kufi* dan *Khat Tsulut* hanya terdapat pada tipe jirat teras berundak dengan nisan yang

bertipe pipih dan balok segi delapan. Ketiga jenis *Khat* tersebut memiliki makna berkaitan dengan kematian dan doa-doa untuk orang yang dimakamkan (Arwin, 2020).

Kabupaten Bone merupakan salah satu wilayah di Sulawesi Selatan yang menyimpan sebaran (material) arkeologi Islam. Bukti yang dapat dilihat sampai saat ini salah satunya ialah Kompleks Makam Datu Kalibong, yang terletak di Kecamatan Sibulue. Berawal dari praktik kuliah lapangan Arkeologi Indonesia Islam pada tahun 2018 serta penelitian Arwin tahun 2020, penulis bermaksud ingin mengembangkan hasil penelitian tersebut dengan menggambarkan bentuk dan ragam hias nisan yang ada pada Kompleks Makam Datu Kalibong, serta menjelaskan faktor yang mempengaruhi bentuk dan ragam hias nisan tersebut. Mengacu pada hasil penelusuran data pustaka yang dilakukan penulis, belum ada penelitian spesifik tentang bentuk dan ragam hias nisan pada kompleks makam dalam kaitannya dengan faktor yang mempengaruhi penggunaannya. Hal ini dikarenakan Kompleks Makam Datu Kalibong belum teregistrasi di Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Sulawesi Selatan, sehingga dirasa perlu bagi penulis untuk mengkaji lebih lanjut kompleks makam ini.

1.2 Permasalahan

Salah satu peninggalan budaya Islam yang paling menonjol di Bone ialah bangunan makam, baik dari kerajaan-kerajaan besar, maupun kerajaan-kerajaan kecil. Dari hasil pengamatan langsung terhadap objek kajian pada saat kuliah lapangan Arkeologi Indonesia Islam tahun 2018, keseluruhan makam

memperlihatkan adanya perbedaan dan kesamaan bentuk, ukuran, maupun ragam hias. Kuantitasnya yang cukup besar meski berada di daerah pedalaman, serta memiliki ragam hias yang bervariasi, sehingga menarik bagi penulis mengkaji bentuk serta ragam hias nisan Kompleks Makam Datu Kalibong.

Berdasar pada permasalahan yang diuraikan, adapun pertanyaan penelitian yang diajukan, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan ragam hias nisan pada Kompleks Makam Datu Kalibong?
2. Faktor apa yang mempengaruhi bentuk dan ragam hias nisan pada kompleks makam tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk dan ragam hias nisan pada Kompleks Makam Datu Kalibong.
2. Untuk mengetahui apa faktor yang mempengaruhi bentuk dan ragam hias nisan pada Kompleks Makam Datu Kalibong

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian selalu menemukan ide yang baru. Oleh karena itu, manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan kontribusi ilmu pengetahuan terkait makam Islam kuno di Kabupaten Bone.

2. Menambah wawasan mengenai bentuk dan ragam hias nisan, serta faktor yang dapat mempengaruhi penggunaannya, khususnya pada Kompleks Makam Datu Kalibong.
3. Sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dibagi dalam tiga tahapan, yaitu pengumpulan data, pengolahan data, dan interpretasi data.

1.5.1 Pengumpulan Data, dilakukan dengan beberapa tahap di bawah ini, antara lain:

a. **Data Kepustakaan**

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data tertulis dari berbagai sumber bacaan, khususnya hasil-hasil penelitian terdahulu berupa buku, artikel, laporan penelitian, tesis, maupun skripsi yang berkaitan dengan topik penelitian; wilayah penelitian, situs, serta objek yang diteliti. Selain sumber tertulis studi pustaka juga dilakukan di perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya dan perpustakaan Unhas. Penulis juga mengumpulkan data yang berkaitan dengan islamisasi, sejarah dan silsilah Kerajaan Bone.

b. **Data Lapangan**

Pada tahap pengumpulan data lapangan, digunakan metode survei untuk memperoleh kepastian bentuk, ukuran, jenis ragam hias, serta keletakan makam. Selama melakukan survei, perekaman data yang dilakukan berupa pendeskripsian, pemotretan, penggambaran, serta pemetaan. Perekaman

juga dilakukan terhadap keadaan lingkungan sekitar situs. Pendeskripsian dilakukan dengan mengisi formulir untuk deskripsi situs dan lingkungan, serta penarikan sampel makam. Penarikan contoh (*sampling*) dilakukan dengan mengambil 26 sampel makam yang dianggap mewakili setiap bentuk dan ragam hias yang ada. Populasi yang dilakukan adalah 3% dari jumlah total keseluruhan makam, yaitu 860 makam. Selain itu, dilakukan pula wawancara terhadap beberapa pihak yang dianggap memiliki peran pada situs tersebut, seperti penjaga makam makam, juru pelihara dan warga setempat guna memperoleh informasi terkait kompleks makam.

1.5.2 Pengolahan Data

Data yang telah dihasilkan dari pengumpulan data seperti survei permukaan, wawancara, dan pendokumentasian, selanjutnya diolah untuk mempermudah menjawab pertanyaan penelitian. Setelah data selesai diolah tahap selanjutnya ialah menganalisis data.

a. Analisis Morfologi

Menurut Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi (2008), analisis morfologi dilakukan dengan cara pengamatan secara keseluruhan terhadap makam untuk mendapat bentuk umum makam. Secara umum makam dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu: jirat atau kijing, nisan dan cungkup. Jirat atau kijing umumnya berbentuk persegi panjang, trapesium, atau bersusun; sedangkan orientasinya mengarah ke utara-selatan. Pengamatan juga dilakukan untuk mendapat bentuk khusus nisan.

Secara umum bentuk nisan dapat dibagi menjadi empat bangunan, yaitu kaki, tubuh, bahu, dan puncak. Pengukuran pada nisan dilakukan terhadap dimensi ukuran (tinggi, lebar, dan tebal atau diameter) dari bagian-bagian nisan.

b. Analisis Stilistik

Variabel pada analisis stilistik (gaya) dilakukan dengan cara mengamati ragam hias, baik berupa ragam hias arsitektural maupun dekoratif. Ragam hias pada makam dapat bermotif flora, fauna, geometris atau kaligrafi (Metode Penelitian Arkeologi, 2008).

1.5.3 Interpretasi Data

Pada tahap ini semua data yang telah dikumpulkan, diolah, dan dianalisis pada tahap sebelumnya akan dihubungkan sehingga menghasilkan jawaban dari pertanyaan penelitian.

1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai kajian arkeologi Islam khususnya objek makam telah banyak dilakukan. Muhaeminah (2001), menjelaskan bahwa bangunan makam seseorang dapat menggambarkan stratifikasi sosial berdasarkan ukuran dan bentuk bangunan makam. Bukti-bukti arkeologi di Jera' Lompoe memperlihatkan bahwa orang-orang yang dimakamkan berasal dari golongan atas dilihat dari besarnya bentuk dan ukuran nisan.

Muhaeminah (2008), menguraikan bentuk-bentuk dan sebaran nisan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Perbedaan karakter pada bentuk nisan di

kedua wilayah tersebut dipengaruhi oleh sistem budaya dan sejarah masuknya Islam. Dilihat pada penggunaan beberapa kelompok nisan di pesisir barat laut Sulawesi Selatan yang menunjukkan tipe lokal (kompleks makam di Kabupaten Majene dan Polewali Mamasa, berupa hulu keris) dan kelompok lainnya yang berada di pesisir selatan terdapat nisan impor yang biasa disebut tipe Aceh (Gowa dan Bantaeng).

Samsir Bahrir (2009), menunjukkan bentuk dan ragam hias nisan pada kompleks makam wilayah pesisir lebih variatif dibanding kompleks makam wilayah pedalaman disebabkan oleh Islamisasi pertama kali dilakukan di wilayah pesisir dan bersentuhan langsung dengan tradisi-tradisi besar Islam, sehingga wilayah pesisir lebih cepat mendapat pengaruh dari kebudayaan luar. Aspek sosiologis juga turut serta mempengaruhi pemberian bentuk dan ragam hias nisan makam (Bahrir, 2009).

Hasanuddin dan Basran Burhan (2011), memperoleh sebaran makam Islam kuno pada sepuluh situs dengan variabilitas temuan makam yang sangat kompleks. Adanya hubungan yang tampak jelas antara bentuk jirat, nisan dan ragam hias menunjukkan bahwa semakin besar dan tinggi ukuran jirat dan semakin variatif jumlah ragam hias suatu makam, maka tokoh yang dimakamkan memiliki strata yang tinggi pula (Hasanuddin dan Basran, 2011).

Rosmawati (2016), mengungkapkan bentuk nisan khas Mandar yang berkembang di wilayah tersebut adalah nisan tipe hulu badik, mahkota dan pedang bertangkai. Penggunaan nisan jenis mahkota dan hulu badik tidak

menyimbolkan jenis kelamin, melainkan menyimbolkan status atau peranan. Nisan jenis mahkota menyimbolkan bangsawan dan jenis hulu badik menyimbolkan keberanian. Berbeda dengan penggunaan nisan jenis pedang bertangkai yang menyimbolkan perempuan dan nisan jenis phallus dan silindrik menyimbolkan laki-laki.

Amsiar Kasim (2001), membahas tekno-morfologis lima bangunan kompleks makam kuno di wilayah Kecamatan Mare, Kabupaten Bone, diantaranya Kompleks Makam Petta Turubelae, Kompleks Makam Galaceng, Kompleks Makam Pattunungge, Kompleks Makam La Tole, dan Kompleks Makam Petti Data. Proses pembuatan kelima makam tersebut tidak terlalu rumit, dapat dilihat dari bentuk makam yang sangat sederhana namun spesifik. Bentuk yang dimaksud ialah berbentuk balok batu lalu ditancap bersusun. Kelima kompleks makam menonjolkan persamaan pada fisik makam. Dijelaskan pula bahwa tipe makam ini hanya terkonsentrasi pada wilayah Bone bagian timur.

Yustika (2019), menjelaskan bentuk dan ragam hias nisan pada empat Kompleks Makam Raja-Raja Tanete di Kabupaten Barru memiliki tipe nisan yang berbeda serta ragam hias yang beragam, disebabkan karena adanya pengaruh asing. Perbedaan bentuk maupun ragam hias nisan menunjukkan Kerajaan Tanete tidak hanya mendapat pengaruh lokal, namun juga dipengaruhi oleh kebudayaan luar seperti kebudayaan Arab, Melayu, Tionghoa dan Mandar.

Ridwan I. (2020), menunjukkan ragam hias pada Kompleks Makam Raja-Raja Lamuru dipengaruhi oleh dua unsur religi, yaitu masa pra-Islam (animisme-dinamisme, hindu-budha) dan masa Islam. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan ragam hias yang masih dominan memiliki pemaknaan khusus, seperti motif pilin, sulapa eppa, teratai, dan motif ular naga, yang merupakan perkembangan dari zaman pra-Islam. Sementara penggunaan ragam hias yang paling mencolok, yaitu ragam hias kaligrafi yang mewakili unsur Islam. Data tersebut memperlihatkan adanya sinkritisme pada kompleks makam tersebut (Ridwan, 2020).

Secara umum, penelitian yang telah dilakukan terkait makam-makam Islam kuno di Sulawesi Selatan menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan bentuk dan ragam hias pada makam Islam di wilayah Sulawesi Selatan, diantaranya 1) kondisi geografis, 2) sosiologis (stratifikasi sosial), 3) simbol genetis 4) unsur religi (kepercayaan), 5) pengaruh lokal, dan 6) pengaruh asing.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diuraikan dalam bentuk bab-bab dengan pembahasan yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang disusun melalui sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, permasalahan dari penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Profil Wilayah. Berisi tentang gambaran umum mengenai lokasi penelitian, seperti letak administratif dan kondisi geografis, keadaan penduduk, agama dan aliran kepercayaan, budaya dan adat istiadat, serta topografi. Selain itu, bab ini juga membahas sejarah terbentuknya Kerajaan Bone dan masuknya Islam di Bone.

Bab III Data Lapangan. Bab ini berisi tentang gambaran situs, seperti deskripsi situs dan temuan yang terdapat pada Kompleks Makam Datu Kalibong.

Bab IV Analisis dan Pembahasan. Bab ini membahas analisis bentuk dan ragam hias nisan, juga memuat hasil penelitian yang menjelaskan pengaruh kebudayaan yang melatarbelakangi penggunaan bentuk dan ragam hias nisan Kompleks Makam Datu Kalibong.

Bab V Penutup, memuat simpulan dan saran hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

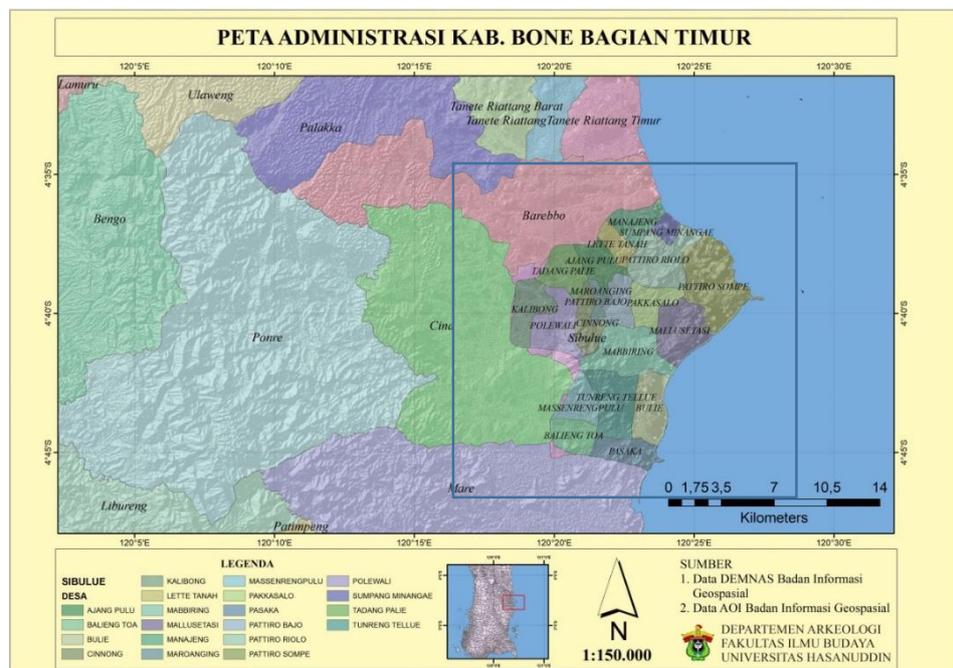
BAB II

PROFIL WILAYAH, SEJARAH DAN ISLAMISASI KERAJAAN BONE

2.1 Profil Wilayah Kabupaten Bone

2.1.1 Letak Administratif dan Kondisi Geografi

Secara geografis, wilayah Kabupaten Bone terletak di bagian Timur Provinsi Sulawesi Selatan dan bagian Barat Teluk Bone.



Gambar 2. 1 Peta Administrasi Kabupaten Bone.

(Digitasi Doloreno Putradana, 2022).

Secara astronomis terletak 04°13' - 05°06' Lintang Selatan dan 119°42' - 120°40' Bujur Timur, yang berada di pantai Timur Provinsi Sulawesi Selatan dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Wajo dan Soppeng
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sinjai dan Gowa

- Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Maros, Pangkep, dan Barru.

Ibukota Kabupaten Bone adalah Kota Watampone yang terletak 174 Km arah timur dari Kota Makassar (Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan). Luas wilayah Kabupaten Bone adalah 4.559,00 Km². Secara administrasi pemerintahan wilayah Kabupaten Bone terbagi menjadi 27 (dua puluh tujuh) kecamatan, yang terdiri dari 333 desa dan 39 kelurahan. Tiga kecamatan di antaranya merupakan wilayah perkotaan Watampone, yaitu Tanete Riattang Barat, Tanete Riattang, dan Tanete Riattang Timur. Secara rinci luas masing-masing kecamatan di Kabupaten Bone, di uraikan pada tabel berikut.

Tabel 2. 1 Luas Kecamatan di Kabupaten Bone Tahun 2015.

No.	Kecamatan	Luas (Km ²)	Persentase
1	Bontocani	463,35	10.16
2	Kahu	189,50	4.16
3	Kajuara	124,13	2.72
4	Salomekko	84,91	1.86
5	Tonra	200,32	4.39
6	Patimpeng	130,47	2.86
7	Libureng	344,25	7.55
8	Mare	263,50	5.78
9	Sibulue	155,80	3.42
10	Cina	147,50	3.24
11	Barebbo	114,20	2.50
12	Ponre	293,00	6.43
13	Lappariaja	138,00	3.03
14	Lamuru	208,00	4.56

15	Tellu Limpoe	318,10	6.98
16	Bengo	164,00	3.60
17	Ulaweng	161,67	3.55
18	Palakka	115,32	2.53
19	Awangpone	110,70	2.43
20	Tellu Siattinge	159,30	3.49
21	Amali	119,13	2.61
22	Ajangale	139,00	3.05
23	Dua Boccoe	144,90	3.18
24	Cenrana	143,60	3.15
25	Tanete Riattang Barat	53,68	1.18
26	Tanete Riattang	23,79	0.52
27	Tanete Riattang Timur	48,88	1.07
Jumlah		4.559,00	100

Sumber: BPS Kabupaten Bone, Tahun 2015

Pada tabel di atas (lihat pada tabel 2.1), kecamatan Sibulue berada di urutan kesembilan dengan luas wilayah 155,80 Km² atau memiliki persentase 3,42 % dari luas keseluruhan wilayah Kabupaten Bone. Kecamatan Sibulue terdiri dari 19 desa dan 1 kelurahan. Salah satu desa, yaitu Desa Kalibong merupakan lokasi penelitian penulis.

2.1.2 Keadaan Penduduk

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone, jumlah penduduk Kabupaten Bone pada akhir tahun 2014 berjumlah 724.905 jiwa yang terdistribusi pada 27 kecamatan. Distribusi jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Tanete Riattang, dengan jumlah sebesar 49.423 jiwa atau sekitar 6,82% dari jumlah penduduk kabupaten, sedangkan distribusi penduduk terkecil adalah Kecamatan Tonra dengan jumlah penduduk kurang lebih 13.033 jiwa atau sekitar 1,80%. Dimana jumlah penduduk

terdiri dari laki-laki ± 345.394 jiwa dan jumlah penduduk perempuan ± 379.511 jiwa.

2.1.3 Agama dan Aliran Kepercayaan

Struktur penduduk agama dan kepercayaan menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2015, Kabupaten Bone didominasi oleh pemeluk Agama Islam, yaitu sebanyak 722.426 jiwa atau sekitar 99,66% dari total jumlah penduduk Kabupaten Bone. Sedangkan pemeluk agama lainnya terdiri atas pemeluk Agama Kristen Protestan sebanyak 1.264 jiwa, pemeluk Agama Kristen Katholik sebanyak 1.004 jiwa, Hindu sebanyak 45 jiwa dan Budha masing-masing sebanyak 166 jiwa. Adapun sarana peribadatan di Kabupaten Bone pada tahun 2013 sebanyak 1.188 yang terdiri dari mesjid 1.033 buah, mushola 133 buah, gereja 3 buah, dan pura 1 buah.

2.1.4 Budaya dan Adat Istiadat

Salah satu kekuatan masyarakat di Kabupaten Bone adalah pembaruan nilai religius keagamaan dalam suatu kebudayaan yang masih melekat hingga kini. Kultur budaya masyarakat di Kabupaten Bone masih dipengaruhi oleh etnis budaya Bugis. Keragaman kultur sosial budaya yang terdapat di Kabupaten Bone, merupakan pembentukan etnis dan budaya lokal, secara umum masih tergolong dalam Suku Bugis. Perbedaan dalam hal budaya umumnya terletak pada dialek, dan sistem upacara adat dan ritual keagamaan, dan bentuk bangunan.

2.1.5 Topografi

Wilayah Kabupaten Bone terdiri dari daerah pantai, dataran rendah dan daerah perbukitan dengan variasi ketinggian dari permukaan laut 0 meter hingga lebih dari 1.000 meter. Kondisi permukaan lahan bervariasi mulai dari landai, bergelombang hingga curam. Daerah datar dengan kemiringan lereng 0-2% memiliki luas terbesar yakni 164.602 Ha, daerah landai hingga sedikit bergelombang tersebar di sepanjang pantai dan bagian Utara seluas 91.519 Ha, dan di bagian Barat dan Selatan pada umumnya merupakan wilayah bergelombang dengan kemiringan 15-40% seluas 12.399 Ha, sedangkan wilayah curam >40% dengan luas 12.399 Ha (Kabupaten Bone dalam Angka 2015).

2.2 Sejarah Terbentuknya Kerajaan Bone

Sejarah mencatat bahwa Bone merupakan salah satu kerajaan besar di nusantara pada masanya. Proses lahirnya Bone sebagai sebuah kerajaan, tidak lepas dari kisah hadirnya seorang “*Tomanurung*”. Sebelumnya, Bone berbentuk sebuah “wanua” (negeri), yakni Wanua Ujung, Wanua Tibojong, Wanua T’a, Wanua Tanete Riattang, Wanua Tanete Riawa, Wanua Pongeng, dan Wanua Macege. Ketujuh wanua ini disebut “*ade pitu’e*”.

Munculnya “*tomanurung*” sebagai pemimpin di Kerajaan Bone, dikisahkan dalam sejarah lontarak, bahwa sebelum kedatangan tomanurung, terjadi hujan badai dan petir yang sambung menyambung selama tujuh hari tujuh malam. Setelah hujan reda, muncullah sosok seorang manusia di suatu

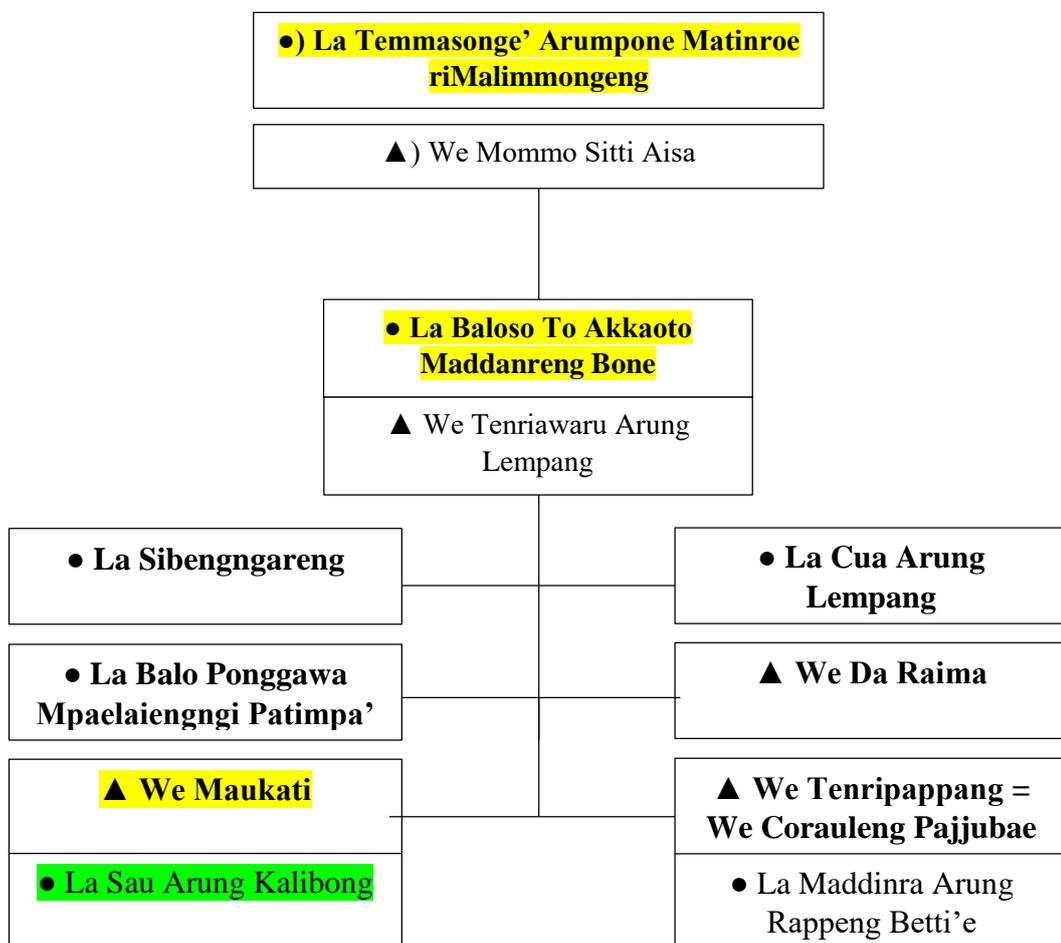
tempat yang mengenakan jubah putih dan berdiri di tengah-tengah padang luas. Oleh karena penduduk tidak mengenal asal-usul orang tersebut, maka penduduk menyebutnya sebagai “*tomanurung*” (orang yang turun dari langit, dari kayangan). Hal tersebut membuat rakyat Bone berkeputusan untuk mengangkatnya sebagai raja Bone (Edward, dalam Abdullah, 2017:16). Namun “*tomanurung*” menolak, dan menawarkan seseorang untuk dijadikan Raja sebagai pemimpin. Ia adalah seorang lelaki yang duduk berpakaian kuning di atas batu, yang oleh rakyat Bone disebut “*napara*” bersama tiga orang pengikutnya, yang masing-masing bertugas mengipasi, memayungi, dan membawakan tempat sirih (daerah yang dinamakan Matajang). Lelaki itupun berkata “*teddua nawanawao*” (artinya: orang setia), dan “*temma’belleo*” (artinya: tidak memungkiri segala janji). Setelah ikrar atau janji itu diucapkan, maka lelaki itupun resmi diangkat menjadi Raja, sehingga ia pun “*malleke’ dapureng’ni Manurung’e*” (artinya: memindahkan Manurung’e ke Bone) dan kemudian menjadi Raja Bone I di sana.

Setelah Manurung’e ri Matajang yang bergelar Mata Silompo’e menjadi raja Bone I (pertama), barulah ketertiban dan keamanan dapat ditegakkan, dan kesejahteraan rakyat dapat dikembalikan. Raja didampingi Dewan Penasehat Raja, yang disebut “*Ade Pitu’e*”, yang artinya Dewan Hadat Tujuh (karena anggota-anggotanya terdiri dari tujuh komunitas Wanua) membuat peraturan dan perundang-undangan bagi kerajaan. Hal ini menjadikan Raja Bone I menegakkan hukum dan adat istiadat demi kertertiban masyarakat, sehingga

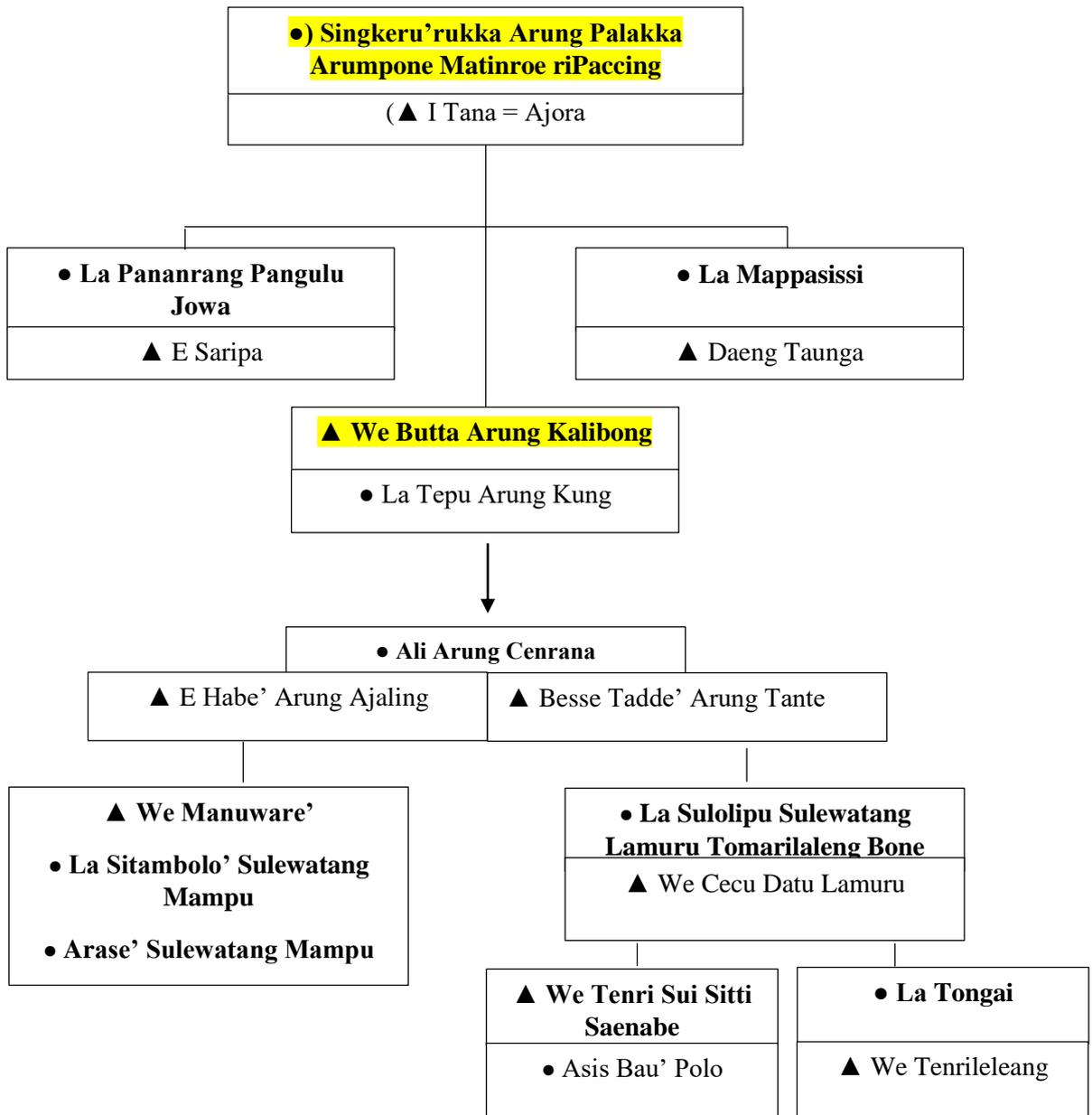
selama masa pemerintahannya, rakyat Bone mencapai tingkat kesejahteraan hidup makmur.

Di bawah ini diuraikan silsilah Raja Bone yang memiliki hubungan keluarga dengan raja atau *arung* yang pernah memerintah tanah subur Kalibong.

Silsilah Raja Bone ke-XXII



Silsilah Raja Bone ke-XXIV



Keterangan :

●) raja

▲) *arung makkunrai* (permaisuri)

(▲ istri dari kalangan biasa atau bukan *arung* → cucu

▲ perempuan

● laki-laki

*Catatan: Bagan silsilah keturunan Raja di atas tidaklah lengkap. Yang dicantumkan hanyalah merupakan keturunan yang ada kaitannya dengan negeri bagian dari Kerajaan Bone, yaitu Kalibbong. Sumber: "*Lontara Sakke' Attoriolong Bone*". Hadrawi, et al, 2020.

2.3 Masuknya Islam di Bone

Proses Islamisasi di Kerajaan Bone, tidak lepas dari islamisasi yang berlangsung di Kerajaan Gowa. Setelah Islam menjadi agama kerajaan di Gowa, penyebaran Islam di mulai ke seluruh wilayah di luar Kerajaan Gowa. Raja Gowa yang pertama kali memeluk Islam, yakni Sultan Alauddin Awwalul Islam, memerintahkan siar Islam dengan pertama-tama mengajak kerajaan tetangga, seperti Takalar, Jeneponto, dan Bantaeng.

Namun jalan damai nampaknya tidak berlaku bagi Bone. Bersama sekutunya, Bone tidak mempercayai penyebaran Islam yang dilakukan kerajaan Gowa karena menganggap Gowa tidak tulus dalam menyebarkan Islam, melainkan bermotif politis. Menurutnya, ini adalah siasat Gowa untuk menguasai seluruh kerajaan di Sulawesi Selatan. Penolakan tersebut akhirnya berujung pada peperangan antara kedua kerajaan, yakni Kerajaan Bone dan Kerajaan Gowa dengan kekuatan penuh. Pertempuran ini dalam sejarah Bone dikenal dengan istilah "*musu selleng'nge*" atau perang pengislaman.

Proses islamisasi dilancarkan oleh Gowa terhadap semua kerajaan di Sulawesi Selatan dengan jalan politik ekspansi (perluasan wilayah) atau melalui tekanan politik, khususnya Kerajaan Bone. Berturut-turut, Gowa menguasai Soppeng tahun 1609 M, Wajo 1610 M, dan terakhir berhasil menduduki Bone pada tahun 1611 M. Meskipun Bone telah ditaklukkan oleh Gowa dan secara politik telah masuk Islam, tetapi hal ini belum secara kultural.

Raja Bone yang pertama kali memeluk agama Islam dalam sejarah Kerajaan Bone ialah Raja Bone XI, Latenri Ruwa. Latenri Ruwa hanya berkuasa selama 3 bulan, disebabkan dirinya masuk Islam, sementara Dewan Hadat Tujuh (*Ade' Pitu'e*) menolak bersama rakyat. Akhirnya beliau meninggalkan Bone menuju Makassar untuk memperdalam agama Islam, dan akhirnya meninggal di Bantaeng. Latenri Ruwa Raja Bone XI, setelah memeluk agama Islam berganti nama menjadi Sultan Adam bergelar *Matinroe ri Bantaeng*.

Sejarah awal penerapan syariat Islam secara legal formal di Sulawesi Selatan dimulai dari Kerajaan Bone pada masa kepemimpinan Raja Bone XIII, Lamaddaremmeng (1625-1640). Beliau sangat mengamalkan agama Islam. Gagasannya yang sangat terkenal ialah menghapuskan sistem perbudakan (*ata'*). Beliau juga menegakkan hukum Islam dan menghukum pelaku zina, pencurian, minuman keras, penyembah berhala dan berbagai macam kejahatan lainnya. Disebut dalam sejarah Bone, bahwa Raja Lamaddaremmeng sangat menjunjung tinggi ajaran Islam dan menerapkannya dalam praktik kehidupan masyarakat pada masa pemerintahannya (Amansyah, dalam Abdullah 2017).